

Media Sosial Instagram sebagai Eksistensi Sosial pada Remaja

<https://doi.org/10.25008/caraka.v3i2.68>

Muhammad Rifdialdi Arief Hasibuan
Universitas Budi Luhur - Indonesia

ABSTRACT

Today technology is developing very rapidly in helping human life. The result of technological developments that we often encounter are mobile phones or cellphones. This object is always in the hands of the user at any time, and in everyday life the user is never absent from missing the existing features for communicating. Moreover, mobile phones are now accompanied by advanced technology and interesting applications. Of course, making this practical object is not just for making calls or sending messages to each other. The emergence of friendship sites that are increasingly loved by millions of people has in fact been able to trigger a shift in social values in society, especially teenagers. Today's teenagers are so close to social media, they communicate through social media. The problem that occurs on Instagram social media is the existence of teenagers who often upload their photos. Most of them upload photos to show luxury and arrogance, this can interfere with the social relations of teenagers. Existence can also be known by one word, namely existence. where the existence is meant by the response from people around us, and want to prove that their existence is recognized. In the discussion, the results of research regarding the phenomenon of Instagram social media in the social existence of adolescents in Jakarta will be described. The fact that occurs among teenagers in Jakarta is that teenagers really need self-existence, but it must be done properly and wisely, not excessively.

Keywords: social media, social existence, youth

ABSTRAK

Dewasa ini teknologi berkembang sangat pesat dalam membantu kehidupan manusia. Hasil dari perkembangan teknologi yang sering kita jumpai ialah telepon genggam atau *handphone*. Benda ini setiap saat selalu ada di genggam tangan penggunanya, dan dalam kehidupan sehari-hari *user* tidak pernah absen melewatkan fitur-fitur yang ada untuk melakukan komunikasi. Apalagi *handphone* sekarang disertai teknologi canggih dan aplikasi menarik. Tentunya membuat benda praktis ini bukan hanya sekadar untuk bertelepon atau saling berkiriman pesan saja. Munculnya situs pertemanan yang kian digandrungi jutaan penduduk ternyata mampu memicu pergeseran nilai sosial dalam masyarakat, khususnya remaja. Remaja saat ini begitu dekat dengan media sosial, mereka berkomunikasi melalui media sosial. Permasalahan yang terjadi di media sosial instagram adalah eksistensi para remaja yang sering mengupload foto mereka. Kebanyakan mereka mengupload foto ingin menunjukkan kemewahan dan perilaku kesombongan, hal ini dapat mengganggu hubungan sosial para remaja. Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. dimana keberadaan yang di maksud adalah dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita, dan ingin membuktikan bahwa keberadaannya diakui. Pada pembahasan akan diuraikan hasil penelitian mengenai fenomena media sosial instagram dalam eksistensi sosial pada remaja di Jakarta. Kenyataan yang terjadi di kalangan remaja Jakarta bahwa remaja memang sangat memerlukan eksistensi diri tetapi harus dilakukan secara baik dan bijaksana tidak secara berlebihan.

Kata Kunci: media sosial, eksistensi sosial, remaja

Muhammad Rifdialdi Arief Hasibuan's email: rifdialdiarief@gmail.com
Para penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan dalam penelitian dan penerbitan publikasi ini.
Copyright © 2022 (Muhammad Rifdialdi Arief Hasibuan). Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: 2 October 2022, Revised: 30 October 2023, Accepted: 30 December 2022

PENDAHULUAN

Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh para generasi milenial saat ini adalah *Instagram*. Melalui media ini para pengguna dapat menyampaikan suatu informasi dan juga lebih dekat dengan hal-hal yang menarik perhatian mereka dengan mem-*follow* suatu akun. Kebanyakan pengguna Instagram bertujuan untuk mengekspresikan kepribadiannya, salah satunya untuk memenuhi kepuasan diri dengan me-*upload* foto aktivitas yang dilakukan. Dalam hal ini Instagram memberikan kebebasan berekspresi untuk memenuhi kepuasan tersendiri. Instagram merupakan sebuah media berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.

Instagram berdiri pada tahun 2010 dan didirikan oleh dua bersahabat Kevin Systrom dan Mike Krieger. Tujuan umum dari Instagram salah satunya yakni sebagai sarana kegemaran dari tiap individu yang ingin mempublikasikan kegiatan, barang, tempat atau pun dirinya sendiri kedalam bentuk foto. Hal tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan konsep eksistensi remaja dalam instagram. Pada saat ini para remaja yang merupakan generasi millennial begitu lekat dengan media sosial, mereka terus berkomunikasi lewat media sosial. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul bersama keluarga. Berbagai hal menjadi alasan media sosial begitu menarik bagi para remaja, beberapa alasannya yaitu mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, hobi dan untuk menambah teman.

Membicarakan masalah remaja rasanya tak akan lepas dari beberapa aspek yang melekat pada mereka. Mulai dari kondisi emosi yang masih labil, semangat berkarya yang sangat tinggi serta keinginan untuk bisa tampil eksis dan ingin diakui oleh lingkungannya. Mereka yang dalam usia belia itu lebih suka ketika memiliki sebuah hal yang dapat dibanggakan. Sementara itu dalam ruang lingkup media sosial, mendapat perhatian dan menumbuhkan citra dapat dikategorikan dengan keeksistensian diri (Nasrulloh, 2016).

Ketika aktivitas yang mereka bangun ini adalah aktivitas kreatif yang baik dan dapat menghasilkan banyak karya tentu para remaja di dalamnya akan sangat terbantu menyalurkan semangat dan ide kreatif mereka dan memperoleh sebuah eksistensi diri yang positif terhadap lingkungan sosialnya. Berbeda apabila para remaja ini melakukan aktivitas yang salah. Aktivitas yang salah adalah kegiatan yang terbangun bukan untuk menghasilkan karya tetapi untuk hal-hal yang tidak pantas. Media sosial Instagram telah menimbulkan isu-isu penting yang terkait dengan kebebasan berekspresi.

KERANGKA TEORI

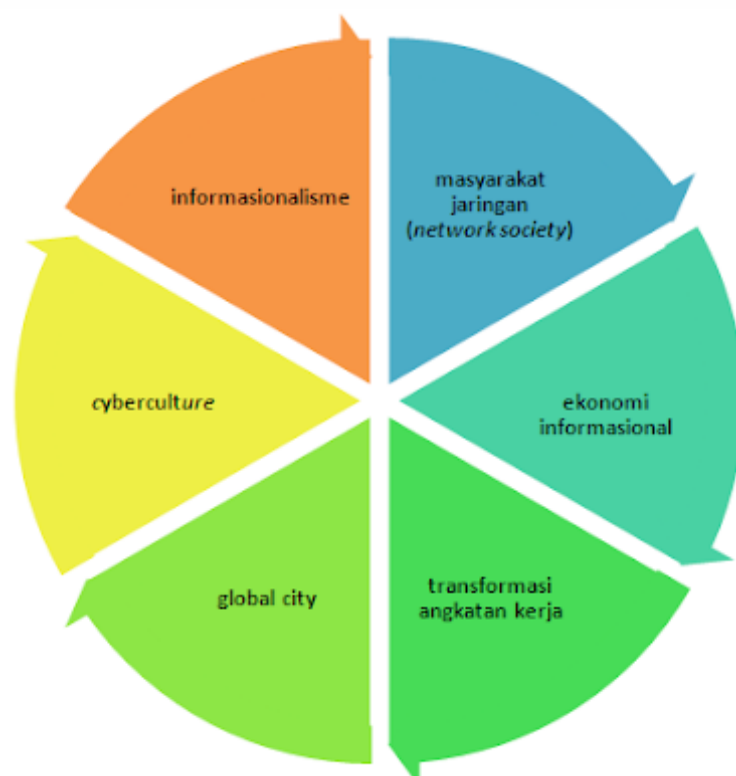
Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan maksud, tujuan serta keinginannya kepada komunikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal guna mempengaruhi dan mengubah tingkah laku mereka. Komunikator dalam proses komunikasi dapat berupa seorang individu, kelompok, ataupun organisasi. Begitu pula dengan komunikan dapat berupa anggota

organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi, atau organisasi secara keseluruhan. Proses komunikasi merupakan proses kegiatan yang berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus menerus, berubah-ubah, dan tidak ada hentinya, sehingga akan menunjukkan perubahan tingkah laku terhadap seseorang.

Media baru merupakan sarana perantara yang baru dilihat dari segi waktu, manfaat, produksi, dan distribusinya. Salah satu ciri yang menonjol adalah adanya interaksi antara manusia dengan komputer dan internet. Bentuknya beragam mulai dari web, blog, *online social network*, dan online forum. Menurut McLuhan (dalam Kriyantono, 2007) dunia akan menjadi satu desa global (*global village*) dimana produk produk yang ada akan menjadi cita rasa semua orang. *Global Village* menjelaskan tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat.

Castells mengatakan, kemajuan teknologi informasi telah menyediakan “dasar materi” bagi “perluasan pervasive” dari apa yang disebut bentuk jejaring sosial dari organisasi dalam setiap keadaan struktur sosial (Castells, 1996). Pervasive adalah suatu bentuk dimana teknologi telah menyatu terhadap pemakai teknologi dan lingkungannya sehingga teknologi tersebut bukan suatu hal yang khusus. Bisa dikatakan teknologi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Misalnya penggunaan *smartphone* oleh seseorang untuk aktivitasnya sehari-hari.

Ketika *smartphone* ketinggalan, maka akan menimbulkan ketidakpastian perasaan. Manuel Castells memiliki banyak pandangan terhadap perkembangan masyarakat informasi. Dua diantaranya adalah mengenai konsep *informasionalisme* dan masyarakat jaringan. Secara umum, ada enam hal yang menjadi gambaran masyarakat informasi menurut perspektif Manuel Castells (Gambar 1).



Gambar 1. Perspektif Manuel Castells

Network society dari Manuel Castells adalah bentuk jaringan yang mewakili morfologi sosial baru sebuah masyarakat dan penyebaran logika *networking* secara substansial memodifikasi operasi dan hasil di dalam proses produksi, pengalaman, kekuasaan, dan budaya. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet. (<https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram>).

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Eksistensi manusia adalah sebuah proses yang dinamis, suatu "menjadi" atau "mengada". Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan yang di akui oleh orang lain. Eksistensi tidak bersifat kaku, melainkan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan, dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN

Media sosial kini sedang digemari banyak kalangan termasuk remaja. Dengan layanan ini mereka berkomunikasi dengan teman lama, memperluas jaringan pertemanan, ataupun sekedar mengetahui keadaan atau status teman dan kerabat. Hampir setiap hari mereka meng *update* status. Media sosial kini mengubah gaya hidup para remaja, yang biasanya hanya eksis di lingkungan sekitar sekarang dengan media sosial mereka eksis dengan memposting foto.

Dengan kemudahan dalam penggunaannya dan juga media sosial baru, instagram menjadi populer dan banyak digunakan oleh para remaja. Salah satu fungsi dari media sosial adalah untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan kerabat atau teman, baik yang sudah lama kenal maupun yang belum dikenal.

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan mengikuti (*following*) akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut (*followers*) akun Instagram miliknya. Seperti Twitter dan juga Facebook, Instagram juga memiliki fitur di mana para penggunanya dapat mengikutkan pengguna dalam perbincangannya dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut.

Para pengguna tidak hanya dapat mengikutkan pengguna lainnya di dalam judul foto,

melainkan juga pada bagian komentar foto. Sebuah label di dalam Instagram adalah sebuah kode yang memudahkan para pengguna untuk mencari foto tersebut dengan menggunakan "kata kunci". Dengan demikian bila para pengguna memberikan label pada sebuah foto, maka foto tersebut dapat lebih mudah untuk ditemukan.

Para remaja yang notabene masih labil dalam mental dan perilaku, membuat remaja mempunyai rasa penasaran lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa yang stabil dalam mental dan perilaku. Terlebih dengan hal-hal yang baru, terutama hal-hal baru tentang internet dan media sosial. Mereka tidak ingin ketinggalan zaman atau tidak mengikuti trend dan selalu ingin tampil eksis dan memiliki banyak teman, dengan media sosial hal yang diinginkan oleh remaja hampir semuanya dapat disalurkan, seperti share foto, menulis status, mengupload video, maupun berkomunikasi dengan teman-temannya.

Eksistensi remaja memang penting dalam pergaulan. Eksistensi untuk remaja juga menjadi simbol bahwa seorang remaja itu dapat bergaul dan memiliki koneksi terhadap orang lain. Menjadi eksis bagi seorang remaja adalah suatu kenikmatan sendiri. Karena eksis sering dikonotasikan dengan hal-hal yang menyenangkan seperti memiliki banyak teman dan koneksi. Kenikmatan eksistensi bagi seorang remaja adalah dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan melakukan hal-hal yang sudah menjadi trend para remaja lain. Hal inilah yang membuat gaya hidup remaja pada umumnya berubah. Jika remaja tidak eksis di lingkungannya maka remaja akan kesulitan berteman dan beradaptasi dengan lingkungannya. Remaja itu selalu ingin diakui keberadaan dirinya serta ingin mendapatkan sebuah kebanggaan.

Dengan memposting foto kegiatan mereka, maka orang lain dapat mengetahui dan bertanya kepada eksistensi mereka. Berteman di instagram juga dapat membuka wawasan serta informasi mengenai berbagai macam hal secara lebih luas dan dengan memposting foto yang dikomentari orang lain. Hal inilah yang membuat remaja merasa mendapatkan keeksistensian diri.

Namun saat ini banyak remaja yang salah dalam penggunaan akun Instagram. Remaja banyak memposting foto mereka secara berlebihan. Sebagai contoh banyak remaja yang memposting foto barang mahal yang mereka beli. Mendapatkan keeksistensian diri di media sosial memang baik untuk remaja, tetapi kini banyak remaja yang hanya eksis di media sosial. Hal seperti ini jelas akan mempengaruhi pergaulan remaja. Banyak hal yang bisa dilakukan seorang remaja untuk menjadi eksis di dunia nyata, bukan di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan fenomena eksistensi sosial remaja dalam media sosial instagram. Remaja memerlukan eksistensi diri tetapi harus dilakukan secara baik dan bijaksana tidak secara berlebihan. Mereka dapat merasakan perbedaan antara eksis di media sosial dengan eksis di kehidupan nyata. Namun tidak dapat dipungkiri juga kalau media sosial instagram memiliki peran dalam membantu mereka untuk mendapatkan keeksistensian diri dalam lingkungan pertemanan.

Instagram dapat membantu mereka untuk menemukan segala informasi, mencari teman lama maupun teman baru yang mereka inginkan. Begitu pula dengan kemauan mereka untuk diakui keberadaannya. Dengan menggunakan instagram maka mereka akan merasa bahwa ada yang memperhatikan dan menghargai mereka. Instagram mempunyai berbagai macam manfaat. Namun, juga dapat memberikan dampak negatif bagi remaja. Semua itu pada dasarnya tergantung pada diri kita dalam menggunakan Instagram.

Dampak buruk instagram terhadap kehidupan sosial remaja lebih berbahaya dan perlu diantisipasi. Dampak buruk yang ditimbulkan adalah membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan serta mengganggu kesehatan pada mata. Itu disebabkan karena mereka

terlalu larut dengan apa yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Fenomena instagram dalam eksistensi sosial, khususnya remaja dalam pencapaian eksistensi diri, pada dasarnya tidak boleh berlebihan dalam mengekspose diri sendiri. Remaja harus tampil apa adanya dan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Begitu pula jika sudah mendapatkan sebuah eksistensi diri yang baik, maka remaja akan secara mudah berteman dengan siapa saja. Dengan banyaknya jalinan pertemanan dengan remaja lain, remaja akan mendapatkan informasi berguna lebih banyak. Bukan hanya informasi tetapi kita juga akan berperan sebagai pemberi informasi kepada orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). *Analisis Eksistensial sebuah pendekatan alternatif untuk Psikologi dan Psikiateri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470-482
- Ariani, F., & Trigartanti, W. (2015). Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram.
- Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Castells, M. (1996). *The Rise of The Network Society (The Information Age: Economy, Society, and Culture)*. London: Willey-Blackwell
- Griggs, A. (2009). *Sejarah Sosial Media (Dari Gutenberg sampai Internet)*
- Mulyana, D & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta.
- Ningsih, W., Sihabuddin, S., & Praceka, P. A. (2015). Self-Disclosure pada Media Sosial (Studi Deskriptif Ppada Media Sosial Anonim Legatalk). Doctoral Dissertation, Universita Sultan Ageng Tirtayasa.
- Qashmal, Z., & Ahmadi, D. (2015). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Pembentukan Citra Diri*. Doctoral dissertation, Fakultas Komunikasi UNISBA.